

NILAI-NILAI GOTONG ROYONG PADA TRADISI BHAUL DALAM MASYARAKAT BANJAR DI DESA ANDHIKA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

¹Bambang Subiyakto, ¹ Syaharuddin *, dan ²Gazali Rahman

¹Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²SMK Farmasi Banjarmasin

Jl. Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin

*e-mail: syahar@unlam.ac.id

Abstract: *The purpose of this research is to describe the values of gotong royong in Banjarese society in Andhika village that has “a bahaul” tradition. Thus, the values of gotong royong have significance to social studies education as the learning source. This research used the qualitative approach, which the data collection were through interview, observation, and document study. The data was analyzed by using data reduction, display the data and verification or conclusions. The data verification is through these following steps, namely, extended observation, triangulation, and discussion with the colleagues. The results of the study show the values of Gotong royong in bahaul tradition are seen in these activities; taturukan, pangayuan, pangawahan, and lalawatan. The activities have a significant impact in Social Studies Education. The significant impact could be seen on the values in “bahaul” such as solidarity, tolerance and caring to a society. Thus, this study is able to enrich the source of Social Studies Education in the school.*

Keywords: *Gotong royong, bahaul tradition, banjarese society, social studies education.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai gotong royong dalam masyarakat Banjar di desa Andhika pada acara bahaul dan signifikansinya dalam pembelajaran IPS di sekolah sebagai sumber belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan. Keabsahan data melalui perpanjangan waktu pengamatan, triangulasi, dan cek-cek anggota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gotong royong dalam bahaul tampak pada aktivitas taturukan, pangayuan, pangawahan dan lalawatan. Aktivitas tersebut memiliki signifikansi dalam pendidikan IPS karena aktivitas bahaul memiliki nilai solidaritas, toleransi, dan peduli sosial sehingga memperkaya sumber belajar IPS di sekolah.*

Kata-kata Kunci: *gotong royong, bahaul, masyarakat Banjar dan Pendidikan IPS*

PENDAHULUAN

Dalam hal pernyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang berjiwa gotong royong nampak tak terbantahkan. Dalam hal ini Collette (1987:3) misalnya menyatakan bahwa “gotong royong telah berurat berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dan merupakan pranata asli paling penting dalam pembangunan masyarakat”. Lebih detail bahkan Koentjaraningrat (2002:62) menyatakan gotong royong dilakukan atas dasar bahwa manusia tidak bisa

hidup sendiri; pada hakekatnya manusia bergantung pada sesamanya; seseorang berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya; dan seseorang selalu berusaha untuk berkompromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. Ia membagi beberapa bentuk gotong royong di perdesaan, yakni mewujudkan dalam kegiatan kematian; memperbaiki atap rumah dan menggali sumur; dalam pesta perkawinan; dan dalam hal

mengerjakan kepentingan umum, seperti memperbaiki jembatan atau jalan yang rusak. Hal serupa dikatakan Nur, Bulkis, & Hamka (2003) dan Kusumastuti, (2015) bahwa masyarakat Indonesia dalam mengelola infrastruktur (seperti jembatan dan jalan) dilakukan dalam bentuk gotong royong baik dalam bentuk ide, tenaga, maupun dana.

Koentjaraningrat (1998:155) menegaskan bahwa dalam kehidupan modern tolong menolong tidak akan pernah hilang karena setiap manusia pasti memiliki sahabat-sahabat karib, kerabat dekat dan teman-teman yang merupakan kelompok primernya. Jiwa gotong royong tidak terbatas pada kelompok primer saja dan karena itu bisa dipertahankan dalam kehidupan modern. Bintarto (Fasya, 1987: 2) menegaskan bahwa kesadaran warga desa untuk terlibat aktif karena mereka menyadari tidak bisa hidup sendiri tanpa perlindungan masyarakatnya dan lingkungan alam sekitarnya. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung dalam segala aspek kehidupannya dengan sesamanya.

Masyarakat Banjar desa Andhika yang menjalankan tradisi *bahaul* yang identik dengan budaya gotong royong adalah masyarakat yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan, kebiasaan, nilai dan tradisi. Ada banyak tradisi gotong royong di negeri ini, diantaranya tradisi *mapalus* di Minahasa (Suman, dkk., 2012), *momosat* di Bolaang Mangondow dan *sambatan* di Yogyakarta (Fajarini, 2014: 124). Akan halnya pada masyarakat nelayan di Bulutui dan Pulau Nain di Sulawesi Utara, sebagaimana yang digambarkan oleh Wardiat (2016: 145) bahwa pranata sosial yang mereka namakan Kerukunan Warga dan Persatuan berfungsi untuk kegiatan hajatan dan kedukaan yang juga identik dengan gotong royong dan solidaritas. Dalam kaitan ini, Soemardjan

(Soekanto, 2006:22) mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, nilai, tradisi, sikap dan rasa persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Di sisi lain, telah terjadinya pergeseran terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem nilai ini sangat tampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan cinta tanah air dirasakan semakin memudar (Kemendiknas, 2010).

Rendahnya sikap kohesi sosial, menurunnya sikap tolong menolong, dan menguatnya sikap individualis di negeri ini yang tampak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, menjadikan kajian tentang budaya suatu masyarakat menjadi penting. Memudarnya nilai gotong royong terjadi apabila rasa kebersamaan mulai menurun dan setiap pekerjaan tidak lagi bersifat sukarela, bahkan hanya dinilai dengan materi atau uang (Bintari dan Darmawan, 2016: 59). *Bahaul* pada masyarakat Banjar desa Adhika merupakan budaya yang mengedepankan nilai-nilai gotong-royong.

Menurut Daud (1997: 9), orang Banjar identik dengan Islam. Islam menjadi ciri orang Banjar. Dalam tradisi *bahaul* terdapat unsur-unsur budaya lokal yang identik dengan yang masih dipertahankan dan dianggap bagian yang tidak terpisahkan dari kesatuan ritus tersebut. Misalnya hitungan hari pertama sampai seratus (*manurun tanah* sampai *manyaratus*). Hitungan yang sama untuk upacara kematian orang Bukit (istilah untuk orang Dayak di wilayah Pegunungan Meratus Kalimantan Selatan). Dalam konteks ini maka

telah terjadi proses akulturasi dan asimilasi (Koentjaraningrat, 2001:155).

Bahaul adalah peringatan setahun kematian seseorang yang dalam pelaksanaannya mendapat bantuan keluarga dan tetangga. *Bahaul* adalah ekspresi penghormatan pada arwah orang yang telah meninggal dunia. *Bahaul* bertujuan agar keluarga, kerabat, sahabat dan orang-orang yang dicintainya dapat menerima kematiannya sebagai sesuatu yang normal.

Bahaul yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *bahaul* dari seorang kakek, nenek, ayah, ibu, dan saudara kandung, yang telah meninggal dunia setahun atau beberapa tahun silam. *Bahaul* disebut juga acara *baarwah* yang dilakukan secara rutin setahun sekali bertepatan dengan hari atau malam meninggal dunianya seseorang (Usman, 2008:65). Pada kegiatan tersebut, kerabat dan keluarga besar serta tetangga terdekat akan memberikan bantuan sejak awal hingga akhir. *Bahaul* dilaksanakan tepat tanggal kematian seseorang menurut kalender Hijriyah, misalnya keluarga besar Mendiang Musa bin Sabran memperingati *bahaul* 25 Safar, mendiang Hambali bin Musa 30 Rajab dan mendiang Salimin 10 Syaban.

Gotong royong sebagai sebuah tradisi masyarakat Indonesia yang tampak pada kegiatan *bahaul* dalam masyarakat Banjar di desa Andhika memiliki fungsi strategis dalam pembentukan karakter bangsa khususnya pengembangan sikap solidaritas sosial melalui pembelajaran IPS di sekolah. *Social studies are concerned with the study of humans as they relate to each other and the word, and with the processes they use to facilitate the relationship* (Schuncke, 1988: 4). Hal sama juga ditegaskan oleh Gross, R.E. *et al.*(1978, 3), bahwa:

the social studies are basic in social education, in preparing functioning citizens with requisite knowledge, skills, and attitude that enable each to grow personally in living well with others, and in contributing to the ongoing culture.

Kedua pendapat di atas menjelaskan bahwa pendidikan IPS sangat berkaitan dengan kajian sosial yakni bagaimana seseorang hidup bersama dalam suatu komunitas. *Bahaul*, dalam pelaksanaannya sebagai suatu kegiatan yang dibangun atas dasar kebersamaan, memiliki relevansi dalam kajian Pendidikan IPS dan berpotensi terhadap pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena sosial pada aktivitas *bahaul* dalam masyarakat Banjar desa Andhika. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan dan studi dokumen. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung ketika acara *bahaul*. Sedangkan wawancara dilakukan melalui komunikasi lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur terhadap subyek penelitian tentang aktivitas *bahaul*. Sedangkan dokumen berusaha menggali informasi dari berbagai catatan-catatan penting yang dimiliki dan ditemukan dari para subyek penelitian.

Menurut Wibisono (2013:90), penentuan subjek secara *purposif* disebut sampling pendapat pakar. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tokoh penting yang dianggap memahami tujuan penelitian, diantaranya Kepala Desa, Ulama Desa, dan *Tatuha Kampung* (orang tua yang dihormati di kampung). Teknik analisis data

mengikuti model Miles and Huberman (1992: 20) yang diawali dengan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi/kesimpulan (*verification/conclusion*). Data yang telah dikumpulkan direduksi berdasarkan tujuan penelitian, yakni aktivitas *bahaul* masyarakat Banjar desa Andhika yang sarat dengan nilai-nilai gotong royong. Penyajian data berdasarkan temuan yang diperoleh, yakni aktivitas *bapapulutan* (sumbangan uang), *pangayuan* (kelompok pencari kayu bakar), *pengawahan* (kelompok tukang memasak) dan *lalawatan* (kelompok peracik bumbu) merupakan aktivitas gotong royong yang memiliki signifikansi terhadap pembelajaran IPS untuk dijadikan sumber belajar. Verifikasi data melalui teknik triangulasi sehingga diperoleh kesimpulan tentang aktivitas *bahaul* yang lekat dalam *bapapulutan*, *pangayuan*, *pengawahan* dan *lalawatan* dan sarat dengan nilai-nilai gotong royong. Keabsahan data dilakukan dengan melakukan triangulasi, cek-cek anggota, dan perpanjangan waktu penelitian (Creswell, 1998:201-203).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Acara *bahaul* biasanya berlangsung dua tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

Tahap Persiapan

Persiapan dimulai dari menentukan tanggal pelaksanaan menurut kalender hijriyah. Tanggal pelaksanaan *bahaul* bagi almarhum Musa adalah 25 *Safar*, almarhum Hambali 30 *Rajab*, dan almarhum Salimin 10 *Syaban* (Wawancara dengan warga, 5 Agustus 2016). Pelaksanaan *bahaul* tidak harus sesuai tanggal kematian, melainkan boleh sebelum atau sesudahnya. Hal ini terjadi atas pertimbangan kemungkinan bersamaan dengan acara lain di desa Andhika yang dianggap

lebih utama, misalnya ada acara perkawinan, *mauludan* (peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW), *batasmiyah* atau juga pengajian. Jika bertepatan bulan Ramadhan, maka *bahaul* dilaksanakan satu jam sebelum salat Maghrib. *Bahaul* tahun pertama sampai tahun ketiga dianggap penting, berikutnya boleh dilakukan dengan *bahaul jama* sesudah Idul Fitri.

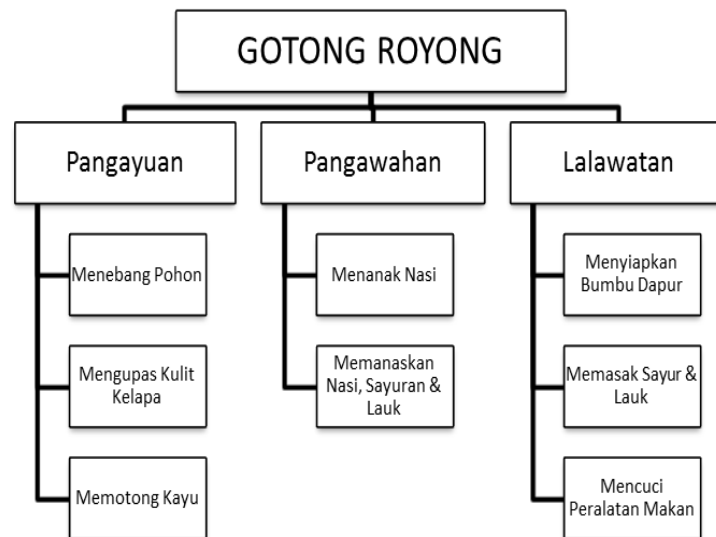
Persiapan selanjutnya adalah musyawarah keluarga membicarakan pembiayaan. Kegiatannya dilakukan seminggu atau tiga hari sebelum *bahaul* dilakukan. Pembiayaan terutama akan ditanggung oleh semua ahli waris almarhum dengan cara *bataturukan* (urunan). Anggota keluarga selain ahli waris biasanya juga turut urunan berupa uang atau barang secara suka rela. Pada *bahaul* almarhum Musa para ahli warisnya adalah Hamdan, Fatani, Raudah, Thaibah, Fahmi, Yasir, Rafi'i Hamdi dan Juairiyah. Pada *bahaul* pertamanya tahun 2015 disepakati besaran *taturukan* bagi setiap putra almarhum Rp Rp. 1.000.000,-. Disepakati pula bahwa Fatani sebagai *Kepala Gawi* (pimpinan pekerja) sekaligus akan “menghandel” berbagai keperluan tak terduga dan mendesak. Deskripsi tahap persiapan ini menunjukkan adanya hubungan batin yang alami dalam satu keluarga yang menurut konsepsi Tonnie (Soekanto, 2013:132) sebagai *paguyuban* (*gemeinschaft*), yakni bentuk kehidupan bersama yang anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, bersifat alamiah dan kekal.

Besarnya dana yang disediakan akan mencerminkan meriah atau tidaknya *bahaul*. Masyarakat setempat beranggapan *bahaul* tidak meriah jika dihadiri kurang dari 40 orang. Sebaliknya dikatakan meriah jika dihadiri lebih dari 160 orang, yang berarti *bahaul* ini membutuhkan pembiayaan yang

besar serta banyak tenaga. Besarnya biaya oleh Muhtarom (2002:63) *bahaul* disebutnya sebagai “tradisi mahal.” Meskipun demikian, bagi masyarakat Andhika, *bahaul* merupakan perbuatan kebaikan yang utama untuk dilaksanakan, baik yang sederhana maupun meriah.

Bagi keluarga almarhum Musa, *taturukan* yang terkumpul sebesar Rp 8.000.000,- dipandang cukup untuk melaksanakan *bahaul* secara meriah. Dengan dana sebesar itu, keluarga ini dapat

mengundang orang dari luar desa selain kaum kerabat dan para tetangga. Keluarga ini memiliki alasan menyelenggarakan *bahaul* secara meriah, yaitu 1) sebagai *bahaul* pertama bagi almarhum Musa; 2) almarhum Musa seorang ulama dan pedagang pakaian; 3) almarhum Musa tergolong orang berada di desanya; 4) mengundang banyak orang berarti banyak pula orang yang mendoakannya; 5) waktu pelaksanaan tidak berbenturan dengan acara lain.



Gambar 1. Pembagian tugas pada acara *bahaul*

Persiapan berikut adalah pengadaan kayu bakar dari kelompok pencari kayu bakar atau *bubuhan pangayuan* dipimpin Ahmad Ismail alias Mail Batang. Mempersiapkan kayu bakar guna keperluan masak-memasak pada berbagai acara di desa menjadi pekerjaan “spesial” Mail Batang. Ia sudah memulai pekerjaan ini sejak usia 17 tahun. Kayu yang akan dijadikan kayu bakar adalah dari pohon karet yang tidak produktif dan berusia di atas 30 tahun. Kayu dari pohon karet dianggap yang terbaik sebagai kayu bakar dibandingkan pohon kayu lainnya seperti pohon *jingah*, *palipisan*, *asam*, *hambawang*, dan *kariwaya* yang kadang juga digunakan oleh penduduk setempat. Jumlah anggota *Bubuhan*

Pangayuan ini tidak menentu, tergantung siapa yang bersedia bergabung. Jumlahnya bisa antara 4-5 orang bahkan bisa sampai puluhan orang. Mereka merupakan orang-orang dewasa dengan tubuh atletis. Di dalam aktivitas *bubuhan pangayuan* ini terefleksikan nilai gotong royong sebagai nilai yang menjadi latar belakang sikap tolong menolong antar warga desa sebagaimana dikemukakan Koentjaraningrat (2001:62).

Mail Batang sebagai pimpinan *bubuhan pangayuan* mempunyai kemampuan menebang pohon dengan menggunakan gergaji elektrik (*chainsaw*). Selain pohon karet, turut dicari dan ditebang juga pohon kelapa. pohon ini terutama akan dimanfaatkan

bagian pucuk pohon yang paling lembut disebut *umbut nyiur*, untuk dijadikan sayur sebagai hidangan khas saat *bahaul*. Adapun bagian yang kerasnya dimanfaatkan untuk penghubung tepi sungai kecil.

Selain *bubuhan Pengayuan* ada pula kelompok lain yang disebut *bubuhan pangawahan*. Baik *bubuhan pangayuan* maupun *bubuhan pangawahan* beranggotakan para lelaki dewasa yang umum dinilai memiliki fisik yang kokoh. Hal ini berkaitan dengan tugas atau apa yang mereka kerjakan secara suka rela dan bergotong royong adalah pekerjaan berat, memerlukan tenaga yang kuat dan prima. Pada *bubuhan pangawahan* tugas utamanya memasak berbagai keperluan *bahaul* dalam jumlah yang besar, seperti menanak nasi, air dan jenis masakan lainnya. Sebagaimana *bubuhan pangayuan*, pada *bubuhan pangawahan* lazimnya dilakukan oleh orang yang relatif selalu sama dari waktu ke waktu. Bahkan lazim terjadi yang menjadi anggota dari kedua *bubuhan* itu diwariskan kepada anak atau keluarga dari kalangan mereka sendiri. Oleh Bintarto (Fasya, 1987) fenomena seperti ini merupakan ciri masyarakat desa, yakni adat istiadat dan kaidah-kaidah yang diwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Gotong royong bagi warga desa adalah sentimen komunitas. Menurut Soekanto (2013:75), kerja gotong royong adalah kerjasama tradisional (*traditional cooperation*) dengan seperasaan, sepenanggungan dan saling memerlukan sebagai sentimen komunitasnya. Bila ikut serta secara aktif dalam kegiatan gotong royong, warga desa merasa sebagai bagian dari komunitas atau mengidentifikasi diri sebagai warga desa. Ucapan yang sering dilontarkan, , “*gawian bubuhan kita jua!*” (kerja bersama untuk kita). Keterlibatan dalam kerja gotong royong

merupakan sarana bagi warga desa menjalankan peranan (*role*) dalam kelompok. Warga desa menyadari ketergantungan pada komunitasnya dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikis. Secara psikis bila individu dihinggapi rasa ketakutan maka komunitasnya mampu memberi rasa aman dan perlindungan. Kebutuhan manusia terdiri atas kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri.

Kerja *bubuhan pangayuan* maupun *bubuhan pangawahan* merupakan kerja bersama secara suka rela, namun kebutuhan mereka seperti konsumsi disediakan oleh yang empunya hajat *bahaul*. Koentjaraningrat (2002: 62) menyebut faktor-faktor yang melatarbelakangi kegotongroyongan semacam ini adalah kesadaran sebagai manusia yang tidak bisa hidup sendiri, manusia sebagai pribadi hanya unsur kecil dalam alam semesta. Manusia bergantung pada sesamanya, manusia berusaha membina hubungan baik dengan sesamanya dan seseorang berusaha berkompromi dengan komunitasnya.

Sairin (2002:62) menyebut faktor sebagaimana uraikan di atas sebagai resiprositas, yakni bentuk pertukaran timbal balik antar individu atau antar kelompok. Terjadi pada masyarakat dalam bentuk sumbangan, hadiah, gotong royong dan lain-lain. Sahlins (Sairin, 2002:62) menyebutnya *resiprositas negatif* ketika prinsip kekeluargaan dan kesetiakawanan dijadikan landasan. Antara yang membantu dan pemilik hajat *bahaul* saling menghargai terhadap tenaga yang dikeluarkan dengan menyediakan sekedar makan siang. Koentjaraningrat (2002: 5) menyatakan bahwa pemilik rumah dapat meminta bantuan kepada tetangganya dengan memberi sekedar pengganti makan siang.

Unsur lain pada *bahaul* yang meriah adalah adanya *bubuhan lalawatan*. *Bubuhan lalawan* merupakan kelompok yang beranggotakan para ibu rumah tangga tetangga dan anggota keluarga. Yang menjadi tugas utama mereka adalah mempersiapkan berbagai bahan masakan berupa sayuran, rempah-rempah, ikan, ayam, atau daging dan sebagainya termasuk berbagai bumbu-bumbu sebelum diserahkan kepada *bubuhan pangawahan* yang akan memasaknya. Mereka biasanya membawa sendiri peralatan dapur seperti pisau, parutan kelapa, perahan santan, dan sebagainya.

Sekarang ini pekerjaan untuk memarut kelapa misalnya telah dipermudah karena tidak lagi dilakukan oleh anggota *bubuhan lalawatan*, melainkan oleh si pemilik hajat *bahaul* telah diupahkan kepada jasa pemilik mesin pamarut kelapa elektrik yang ada di pasar Kraton Rantau. Di samping menghemat tenaga hal ini juga menghemat waktu karena jumlah kelapa yang diparut dalam acara *bahaul* meriah bisa sangat banyak. Kecuali itu, sekarang ini yang turut memudahkan pekerjaan *bubuhan lalawatan* adalah ayam yang akan dijadikan sajian sudah dalam bentuk yang siap dimasak, karena sudah bersih dan sudah terpotong-potong sejak dibeli di pasar.

Sebagaimana pada *bubuhan pangayuan* dan *pangawahan*, bagi *bubuhan lalawatan* juga disediakan konsumsi. *Bubuhan lalawatan* ini mempunyai anggota yang cukup banyak. Untuk acara *bahaul* meriah, jumlah mereka bisa mencapai 15 sampai 20 orang perempuan dewasa. Pada dasarnya *bubuhan lalawatan* terbagi dalam tiga kelompok besar. Kelompok pertama, mempunyai tugas utama seperti mengolah ayam potong, daging sapi atau ikan. Kelompok kedua, bertugas mengolah bawang dan rempah-rempah untuk bumbu. Kelompok

ketiga, memarut kelapa dan merajang *umbut nyiur*. Oleh karena sekarang yang diterima kelompok ketiga sudah berupa parutan kelapa, maka tugasnya tinggal lagi memeras parutan itu menjadikannya santan.

Menurut Sjarifuddin (1980:65), peserta *bagagarumutan* atau *balalawatan* adalah pria, wanita dan anak-anak. Jumlahnya antara 20 sampai dengan 50 orang. Keberadaan anak-anak diperlukan untuk pekerjaan-pekerjaan ringan, seperti mengambil kayu bakar, mencuci peralatan makan dan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai kemampuan mereka. Hal ini mengedukasi anak-anak tentang pentingnya saling menolong dan bergotong royong.

Tugas *kepala gawi* dan keluarga menyediakan peralatan memasak dan perlengkapan makan. Sejak orang tuanya masih hidup, peralatan-peralatan itu dikumpulkan dan dimiliki sebagai asset keluarga.

Kerja teknis memasak oleh *bubuhan pangawahan*, yakni mengaduk nasi, menuang air ke *kawah* (wajan besar), menakar beras dan memasukkan beras ke *kawah* dikerjakan Jauhari dan pembantunya. Tuan rumah dan warga desa khawatir jika *pangawahan* tidak dilakukan oleh Jauhari dan kawan-kawan maka nasi terasa tidak enak. Tuan rumah dan warga desa percaya bila Jauhari dan kawan-kawan mampu memasak sesuai standar nasi enak.

Jauhari (wawancara, 10 September 2016) menjelaskan mengenai rahasia memasak yang enak adalah mengikuti tahapan sebagai berikut: 1) mencuci beras di sungai; 2) air untuk memasak nasi harus mendidih terlebih dahulu; 3) jumlah takaran beras yang dimasak sebanding dengan besarnya *kawah* (tungku besar); 4) nyala kayu api selalu dalam keadaan stabil; dan 5) menggunakan beras

jenis lokal kualitas terbaik seperti *Mutiara*, *Sirang*, *Pandak*, *Siam Kupang* dan *Siam kuning*.

Gotong royong dalam rangka mensukseskan acara *bahaul* termasuk jenis gotong royong tolong menolong. Koentjaraningrat (2002:59) menyebut istilah *njurung* wujud gotong royong tolong menolong antara kaum kerabat dan tetangga terdekat untuk meyelenggarakan pesta perkawinan, sunatan dan upacara adat seputar daur hidup: hamil, melahirkan, pemberian nama dan kematian. Kerja bersama *pangayuan*, *pangawahan* dan *lalawatan* selaras dengan *njurung* gotong royong antara kaum kerabat dan tetangga terdekat seputar daur hidup. Acara *bahaul* adalah upacara seputar daur hidup, yakni puncak upacara kematian. Soekanto (2013:67) menyebut gotong royong sebagai kerjasama tradisional (*traditional cooperation*) dengan nama *gugur gunung* dan *sambat sinambat* untuk tolong menolong.

Bila dipandang dari sudut Budaya Banjar maka gotong royong *bubuhan pangayuan*, *pangawahan* dan *lalawatan* disebut *bagagarumutan* (Sjarifuddin (1980:27). Warga desa Andhika menyebutnya *balalawatan*. Istilah *bagagarumutan*, *balalawatan*, *bababantuan* atau *batatulungan* artinya sama yakni berkumpul mengerjakan suatu pekerjaan yang dikerjakan bersama atau disederhanakan tolong menolong.

Tahap Pelaksanaan

Sesudah Ashar undangan dari kalangan wanita tetangga terdekat mulai datang, sebagian *bubuhan lalawatan* dan ibu-ibu yang tidak terlibat gotong royong *balalawatan*. Undangan *bahaul* bagi kaum wanita lazimnya hanya berasal dari tetangga, tidak ada yang berasal dari luar desa seperti pada kalangan pria. *Bahaul* untuk kaum

perempuan tidak wajib. Bila memilih *bahaul* secara sederhana cukup mengundang kaum pria tetangga terdekat. Pilihan keluarga *kepala gawi* memeriahkan acara *bahaul* pertama.

Warga desa adalah *homo religius* yang menyadari ketidakberdayaan di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa. Warga desa tidak bisa berbuat banyak terhadap orang dicintainya yang kini berada di alam baka. Hanya dengan memohon belas kasih Tuhan maka orang-orang yang dicintai bisa diselamatkan. Itulah fungsi acara *bahaul*. Fungsi yang menghubungkan alam manusia dengan yang maha keramat (Alfisyah, tt: 6).

Agama berfungsi kultural fungsional dimana sesuatu yang duniawi atau empiris tunduk pada transenden atau akhirat (Daeng, 2000:181). Jadi, nilai gotong royong di dalam kegiatan *bubuhan pangayuan*, *pangawahan* dan *lalawatan* pada dasarnya adalah bentuk kesadaran warga desa sebagai *homo religius*. Gotong royong dalam rangka mensukseskan acara *bahaul*.

Baik kaum perempuan maupun kaum pria, susunan acara sama, yakni membaca surah yasin, tahlil dan doa *bahaul*. *Bahaul* kaum perempuan bisa dipimpin oleh ketua *handil yasinan jumat* (yasinan bergilir setiap jumat) kaum perempuan RT setempat. Bisa juga anggota keluarga *kepala gawi*, perempuan atau pria, yang dipandang layak dan mumpuni dalam ilmu-ilmu keagamaan.

Agama Islam adalah ciri Masyarakat Banjar (Daud,1997:9). Menurut Daeng (2000:181), masyarakat yang kuat mempertahankan tradisinya menjadikan agama sentral dalam kehidupannya. Upacara-upacara yang dilakukan sesuai dengan tata kelakuan yang baku atau menifestasi perilaku dari agama. Dalam acara *bahaul* bisa diamati: (1) Upacara *baarwah* (memperingati kematian seseorang) sampai dengan *bahaul* adalah

perwujudan rasa cinta kepada orang yang meninggal dunia; (2) Doa-doa yang dipanjatkan adalah “hadiah” bagi kedamaian almarhum hidup di dunia barunya; (3) Hidangan yang dinikmati undangan berbuah *pahala* bagi almarhum. Surah yasin dan tahlil dibaca *badaraw* (suara nyaring secara bersamaan) (Asmani, 2007:351). Membaca dengan suara nyaring secara bersamaan adalah cara efektif untuk menanamkan jiwa tauhid dalam kesempatan suasana haru membuat orang menjadi sentimental (tersentuh perasaan) dan sugestif (mudah memahami suatu pengajaran). Tradisi *bahaul* adalah *axis mundi* (poros dunia) yang mempertemukan dunia manusia, dunia tuhan dan dunia arwah. Kuntowijoyo (Alfisyah, tt:3) menyebut beberapa fungsi agama: (1) Agama memberi support berupa hiburan dan rekonsiliasi. Hiburan secara psikis bagi keluarga yang ditinggalkan. Rekonsiliasi atau pertemuan sosial dalam bentuk gotong royong dan acara *bahaul*; (2) Memberi hubungan transenden dalam bentuk persembahyangan yang memberi rasa aman dan identitas. Melaksanakan *bahaul* memberi identitas bahwa mereka Muslim yang baik dan bukan anak durhaka; (3) Agama mensakralkan norma dan nilai masyarakat menjaga dominasi tujuan dan disiplin kelompok; (4) Agama berfungsi sebagai kritik sosial, norma-norma yang sudah melembaga bisa ditinjau ulang; (5) Agama menyadarkan warga desa tentang siapa dirinya; (6) Berfungsi terkait tingkat kematangan seseorang (*maturation function*).

Di dapur *bubuhan lalawatan bakakaut* (memasukkan nasi ke wadah yang lebih besar), *gangan umbut nyiur* ke mangkok dan opor ayam ke piring. Selesai doa *bahaul* dibacakan, hidangan dibagikan oleh beberapa orang *bubuhan lalawatan*. Petugas membagi hidangan secara beranting dalam posisi

jongkok. Posisi jongkok menunjukkan sikap hormat pada undangan.

Setelah Maghrib, *bubuhan pangawahan* dan *lalawatan* hadir lagi. *Mamanasi* (menghangatkan) makanan yang bakal disajikan untuk *bubuhan lalakian*. Mengaduk nasi dengan *pangayuh* dan mengatur nyala api jangan terlalu besar agar tidak gosong. Sebagian mereka menuang sayur ke mangkok dan opor ayam ke piring. Makanan penutup berupa buah-buahan yang diperoleh dari desa Andhika.

Sebelum tahun 70-an, sebagaimana diutarakan Akhmad Gazali Usman (wawancara, 15 September 2016) *bahaul* hanya untuk kaum pria *bubuhan lalakian* dimulai dari salat Maghrib berjamaah. Mereka berkumpul 15-30 menit sebelum adzan Maghrib. Para undangan salat Maghrib berjamaah di rumah pengundang dilanjutkan membaca surah yasin, tahlil dan doa *bahaul*. Sebelum Isya, para undangan disuguhi segelas kopi/teh hangat dan kue. Selesai Isya berjamaah, hidangan utama disajikan. Memasuki tahun 80-an, kebiasaan *bahaul* sejak Maghrib mulai ditinggalkan. Alasannya karena salat Maghrib dilaksanakan berjamaah di rumah penyelenggara *bahaul* menyebabkan musala atau mesjid tidak ada jamaahnya, dan itu dipandang sebagai perbuatan dosa. Setelah Isya, para undangan telah memenuhi ruangan. Asap dari *parapin* tempat membakar dupa atau kemenyan menebar aroma harum. Tidak ada makna filosofis atau simbol tertentu. Sekadar tanda hormat dan upaya tuan rumah membuat para undangan merasa nyaman. Ulama desa Muhammad Noor duduk di *tawing halat* (dinding pembatas ruang depan dengan kamar). Tidak ada aturan tertulis tentang siapa yang berhak duduk di *tawing halat*. Faktanya, yang duduk di situ adalah ulama desa yang memimpin acara, sesepuh

desa (*tetuha desa*), tokoh masyarakat, Ketua RT, kepala desa (*pambakal*) dan *kepala gawi*. Intinya *tawing halat* tempat duduk bagi orang penting dan dihormati di desa.

Doa *bahaul* selesai dibacakan. Petugas *surung sintak* (penyalur makanan) membagikan hidangan. *Lalawatan* tetap siaga di dapur. Mengingat ini acara keagamaan idealnya tidak bercampur perempuan dan laki-laki sesuai tuntunan syariat Islam. Petugas *surung sintak* mengumpulkan peralatan makan, memungut sisa-sisa makanan yang berhamburan kemudian membawanya ke dapur untuk dipilah oleh *bubuhan lalawatan*. Selesai makan, para undangan bercengkrama sambil merokok dan menikmati sajian cuci mulut. Berlangsung sekitar 15-30 menit sebelum salah seorang *tetuha kampung* (sesepuh desa), ulama desa, atau yang dihormati di desa mengucapkan kata terimakasih dan beranjak dari tempat duduknya. *Kepala gawi* berdiri di depan pintu rumah menyalami para undangan mengantar mereka pulang. Khusus untuk ulama desa, salaman disertai amplop putih tertutup. Sembari bercanda, ulama desa bilang, “*kada usah !*” (tidak perlu). *Kepala gawi* menimpali, “*pakai nukar rokok !*” (untuk beli rokok).

Acara *bahaul* telah selesai, *bubuhan lalawatan* dan *pangawahan* pulang ke rumah membawa bingkisan dari *kapala gawi*. Bingkisan biasanya berisi satu wadah nasi, sepiring lauk dan semangkuk sayur. Bingkisan atau *Barakat* sebagai simbol tanda terimakasih tuan rumah atas kerja gotong royong *bubuhan lalawatan* dan *pengawahan*. Sembari mereka beranjak pulang, ucapan terimakasih disampaikan secara terbuka oleh *kepala gawi* “*tarimakasih jangan jara !*”. (terimakasih, jangan jera !).

Dalam gotong royong tidak dipungkiri adanya *resiprositas* yakni pertukaran timbal

balik antar individu atau antar kelompok. *Resiprositas* terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya saling menyumbang ketika ada acara hajatan, saling memberi hadiah, bergotong royong dan lain-lain (Koentjaraningrat, 2000:62). Menurut Sairin (2002:42) hal ini dapat terjadi bila struktur masyarakat bersifat egaliter yang ditandai dengan rendahnya tingkat struktur sosial dan kekuasaan terdistribusi secara merata di kalanganarganya. Struktur masyarakat seperti ini memberi kemudahan bagi warga untuk menempatkan diri dalam kategori sosial yang sama ketika kontak *resiprositas* terjadi.

Gotong Royong pada Acara Bahaul sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Tujuan Pembelajaran IPS diantaranya adalah agar anak didik memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial (Sapriya, 2012:94). Sikap ini penting dimiliki oleh seseorang ketika sebuah kenyataan bahwa masyarakat telah mulai kehilangan nilai-nilai sosialnya. Pembelajaran IPS di sekolah dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, seperti tradisi *bahaul* di desa Andhika memiliki peluang terhadap internalisasi nilai-nilai gotong royong bagi peserta didik sehingga berpotensi terhadap pembentukan karakter bangsa. Karakter gotong royong atau sikap kemampuan bekerjasama dalam tim merupakan kekuatan untuk membangun daya saing bangsa di era global.

Griffin dan McGaw (2012: 36) menjelaskan bahwa pada abad 21 diperlukan keterampilan bekerjasama dalam tim (*collaboration*) untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai gotong royong dalam tradisi *bahaul* identik dengan sikap bekerjasama yang diperlukan bangsa ini dalam menghadapi era persaingan global. Melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal *bahaul* ke dalam materi pendidikan IPS maka sikap

gotong royong sebagai jatidiri bangsa Indonesia akan tetap bertahan.

Kajian tentang gotong royong pada tradisi *bahaul* adalah kajian tentang nilai-nilai. Nilai berarti “harga” yang apabila kata nilai dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, nilai atau “harga” yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran bermacam-macam. Ada harga menurut ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama (Mulyana, 2011: 7).

Nilai menurut Rokeach sebagaimana dikutip Komalasari (2009: 59) adalah suatu keyakinan abadi (*an enduring belief*) yang menjadi rujukan bagi cara bertingkah laku atau tujuan akhir eksistensi (*mode of conduct or end-state of existence*) yang merupakan preferensi tentang konsepsi yang lebih baik (*that is personally or socially preferable*).

Pembelajaran IPS yang *powerful* adalah berbasis nilai (*value based*) sehingga menggali nilai-nilai gotong royong dalam aktivitas *bahaul* adalah sebuah keniscayaan. Aktivitas *bahaul* yang identik dengan nilai-nilai gotong-royong dalam konteks pembelajaran IPS maka memiliki relevansi dengan konsep *expanding community approach*, yakni menggali materi pelajaran yang dimulai dari lingkungan terdekat dan seterusnya makin menjauh (Kim, J., 2015). Pendekatan ini dalam pembelajaran IPS akan berdampak terhadap kebermaknaan bagi peserta didik karena materi yang diterima bukan sesuatu yang asing baginya.

Kajian IPS berkaitan dengan bagaimana menjalin hubungan dengan sesama dalam kehidupan sosial. Kajian tentang cara-cara berkomunikasi untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, seperti dikatakan oleh Schuncke, (1988: 4), *social studies are concerned with the study of humans as they relate to each other and the world, and with*

the processes they use to facilitate the relationship. Hal sama juga ditegaskan oleh Gross, R.E. *et al.*(1978, 3), bahwa Pendidikan IPS berfungsi mempersiapkan warga negara dalam kehidupan bersama dalam pelestarian budaya.

Bahaul, dalam pelaksanaannya sebagai suatu kegiatan yang dibangun atas dasar kebersamaan dan solidaritas, memiliki relevansi dalam kajian Pendidikan IPS dan berpotensi terhadap pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*). Acara *bahaul* masyarakat Banjar desa Andhika memberikan gambaran peran masing-masing kelompok, baik kelompok *pengayuan*, *pangawahan* dan *lalawatan* yang diawali dengan *bataturukan*, yakni kegiatan dengan mengumpulkan anggota keluarga untuk menghitung jumlah dana yang dibutuhkan pada acara *bahaul* sekaligus menentukan jumlah sumbangan masing-masing orang.

Peran masing-masing kelompok tersebut identik dengan sikap gotong royong, kerjasama, dan solidaritas yang merupakan diantara inti dalam pembelajaran IPS di sekolah. Pembelajaran IPS yang *powerful* adalah materi yang dikembangkan berbasis nilai (*value based*) (NCSS, 1994) sehingga memiliki makna bagi peserta didik. Acara *bahaul* memperlihatkan peran kelompok *pangayuhan*, *pangawahan* dan *lalawatan* yang diawali dengan *bataturukan* yang identik dengan sikap gotong royong yang merupakan nilai budaya asli bangsa Indonesia. Pewarisan terhadap aktivitas tersebut melalui pembelajaran IPS di sekolah memiliki fungsi strategis terhadap pembentukan karakter dan jatidiri bangsa (*nationa and character building*).

PENUTUP

Simpulan

Pertama, gotong royong dalam *bahaul* pada masyarakat Banjar desa Andhika masih lestari meskipun sudah tampak gejala menurun akibat perkembangan zaman. Sisi kepraktisan melalui jasa katering mulai menggeser peran para *bubuhan pangayuhan, pangawahan* dan *lalawatan* disamping pewaris yang ketiga peran itu semakin langka. Mulai dari tahap persiapan (*bapupulutan*) sampai pelaksanaan (*pangayuhan, pangawahan* dan *lalawatan*) menggambarkan sikap gotong royong dan sikap empati dalam tradisi *bahaul* masyarakat Banjar desa Andhika. Sikap tersebut merupakan kekuatan dalam membangun bangsa di era persaingan global ketika pada saat yang sama menggajalanya individualisme.

Kedua, tradisi *bahaul* yang membentuk sikap gotong royong selaras dengan tujuan Pendidikan IPS di sekolah, yakni membentuk warga negara yang baik, yang ditunjukkan dengan kemampuan bekerjasama, peduli sosial, dan sikap empati terhadap sesama. Melestarikan sikap tersebut melalui Pendidikan IPS memiliki signifikansi terhadap proses pembentukan karakter bangsa di tengah semakin meluasnya sikap ketidakpedulian sosial. Peran *bubuhan pangayuhan, pangawahan* dan *lalawatan* dalam tradisi *bahaul* pada masyarakat Banjar desa Andhika tampaknya masih relevan dalam konteks pembentukan jatidiri bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfisyah, dkk. tt. *Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan*. Penelitian FKIP UNLAM Banjarmasin.
- Asmani, J.M. (2007). *Fiqh Sosial K.H. Sahal Mahfudh Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Khalista.
- Asy'ari, S.I. (1993). *Sosiologi Desa dan Kota*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bintari, P.N. dan Darmawan, C. (2016). Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1): 57-76.
- Collette, Nat J. (1987). *Kebudayaan dan Pembangunan: Sebuah Pendekatan terhadap Antropologi Terapan Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Creswell, J.W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. Thousand Oaks, London, new Delhi: Sage Publication.
- Daeng, H.J. (2000). *Manusia, Kebudayaan dan lingkungan Tinjauan Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta, PT Grafindo.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2): 123-130.
- Fasya, G.K. Gotong Royong Dalam Kehidupan Masyarakat. *Prisma*, 3.
- Griffin, Patrick dan McGaw, Barry. (2012). *Assesment and Teaching of 21st Century Skills*. New York: Springer Science and Business Media.
- Gross, R. E. dkk. (1978). *Social Studies For Our Times*. New York: Jjohnn Wiley and Sons. Inc.
- Kemendiknas. (2010). "Desain Induk Pembangunan Karakter bangsa Tahun 2010-2025".
- Kim, J. (2015). Research on the Impact of the Expanding Communities Approach in South Korea: Focused on Elementary Social Studies Curriculum. *The Journal of Social Studies Education*, 4: 67-68.
- Koentjaraningrat. (1998). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. (2001). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Komalasari, K. (2009). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Menghadapi

- Tantangan Global. *Jurnal Civicus*, 13(2).
- Miles, M.B dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Kusumastuti, A. (2015). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, 20(1) 81-97.
- Muhtarom, Z. (2010). *Islam di Jawa Dalam Perspektif Santri dan Abangan*. Jakarta: Salemba.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- National Council for Social Studies (NCSS). (1994). *Curriculum Standar for Social Studies: Expectations of excellence*. Washington DC: NCSS.
- Sairin, S. (2002). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. 2012. *Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Schuncke, G.M. (1988). *Elementary Social Studies: Knowing, Doing, Caring*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Sjarifuddin. Dkk. (1980). *Sistem Gotong royong Dalam Masyarakat Pedesaan Kalimantan Selatan*. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Turang, T.I. dkk. 2012. Kajian Peran Mapalus Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Tomohon. *Wacana*, 15(4).
- Usman, A.G. (2008). *Upacara Tradisional Upacara Kematian Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta: Jarahnitra.
- Wardiat, D. (2016). Dinamika Nilai Gotong Royong dalam Pranata Sosial Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Masyarakat Bulutui dan Pulau Nain, Sulawesi Utara. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 18(1): 133-145.
- Wibisono, D. (2013). *Panduan Penyusunan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.